

**PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SECARA DARING POKOK BAHASAN LAPORAN HASIL OBSERVASI SISWA KELAS X IPA 2 SMA NEGERI 1 TAJURHALANG**

**WIWIK SRINI GANIWATI**

SMA Negeri 1 Tajurhalang, Bogor

e-mail : [wiwikganiwati@gmail.com](mailto:wiwikganiwati@gmail.com)

**ABSTRAK**

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Ada faktor dalam diri siswa itu sendiri, lingkungan, sarana prasarana, guru, dan metode pembelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar guru merupakan faktor yang sangat penting karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Di dalam pembelajaran banyak permasalahan untuk mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengatasi permasalahan dan tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal, peran pendidik sangat penting dalam memilih model pembelajaran yang baik, tepat, dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh setelah diterapkannya model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap, yaitu: rancangan, kegiatan, pengamatan, refleksi, dan revisi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tajurhalang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Objek penelitian adalah Siswa Kelas X IPA 2 Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah peserta didik 36 orang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari analisis hasil penelitian diperoleh bahwa prestasi maupun motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Kesimpulan penelitian ini metode *Discovery Learning* (penemuan) berpengaruh positif terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Tajurhalang Kabupaten Bogor, serta menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran Bahasa Indonesia materi Laporan Hasil Observasi.

**Kata kunci:** *Discovery Learning*, Hasil Belajar.

**ABSTRACT**

The success of learning objective is determined by many factors. Including in himself, environment, infrastructure, the teacher's, teaching method. In application of learning process the teacher is including factor in carrying out the teaching and learning process, because the teachers can directly influence, foster, and improve students' intelligence and skills. The success learning objective maximal many problems. To overcome problems an achieve maximum educational goals, the role of educators is very important and has a good and appropriate teaching method and is accordance with the concepts of the subjects to be delivered. The purpose of this study was to determine the effect after the application of discovery learning methods on increasing student learning achievement and motivation. This study use two rounds of action research. Each cycle consists of four stages, namely: design, action, observation, reflection, and revision. The research an application at SMAN 1 Tajurhalang, Bogor, West of Java. The target of this research is in the form of formative test result, observation sheets of teaching and learning activities. From the analysis of the research results, it was found that student achievement and learning motivation had increased from cycle by cycle. The conclusion of this study is the discovery learning in X IPA 2 students of SMAN 1 Tajurhalang, as well as being an alternative method of learning Indonesian which is good.

**Keyword:** Discovery Method, Result Learning

## **PENDAHULUAN**

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda satu sama lain, ada peserta didik yang dapat dengan mudah menerima materi pelajaran dan ada juga yang merasa kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Menurut Sudjana dikutip Dimiyati (2009: 42) menyatakan prestasi belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Kurniawan (2012) dalam Rerung, Sinon, dan Widyaningsih (2017) pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi peserta didik di mana kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan.

Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Menurut Prasasti (2017) dalam Elevansi, Ade et al (2018) menyatakan bahwa tujuan dari keterampilan proses adalah mengembangkan keaktifan peserta didik dalam memahami apa yang dilakukannya seperti mengamati (*observe*), mengelompokkan (*classify*), menafsirkan (*interpret*), meramalkan (*predict*), membuat hipotesa (*hypothesis*), merencanakan percobaan penelitian (*planning research experiment*) dan mengomunikasikan hasil (*comunicate the results*). Peserta didik diharapkan terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman yang dimiliki dengan seluruh kemampuan mereka sehingga dapat menemukan jawaban atas keingintahuan mereka, sehingga pengembangan potensi dan keterampilan menjadi lebih bermakna, seperti yang dikemukakan oleh Corley (2010) dalam Fatimah, Susilo, dan Diantoro (2016). Pentingnya pengembangan keterampilan proses sebagai dasar pengembangan sikap ilmiah, diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang kreatif, kritis, inovatif, dan kompetitif menuju persaingan global, sebagaimana dikemukakan Turiman dkk (2012) dalam Fatimah, Fitri et al (2016). Demikian juga Ozgelen (2012) dalam Fatimah, Fitri et al (2016) mengemukakan bahwa untuk mengontruksi pengetahuan, serta pemecahan masalah dan membuat kesimpulan dibutuhkan keterampilan proses sebagai kompetensi dasar penyelidikan ilmiah. Dengan demikian agar terjadi pembelajaran bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Belajar akan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan.

Pendidikan nasional saat ini tengah menghadapi berbagai problema seperti pemerataan kesempatan pendidikan, pendidikan yang murah, relevansi pendidikan dengan dunia kerja, dan masalah penerapan metode pembelajaran yang cenderung konvensional. Satu hal yang paling mendesak untuk dilakukan adalah upaya peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai inovasi metode pembelajaran.

Pendidikan harus berpusat pada siswa di mana siswa tidak hanya “disuapi” dengan materi, tetapi harus diberi kesempatan bersikap kreatif dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi intelektual yang dimilikinya, sehingga nantinya menjadi lulusan yang berkualitas (Dyah Kumalasari, 2008: 55).

Melihat hal itu sangat dibutuhkan inovasi-inovasi metode dan model pembelajaran yang membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang lebih berpusat pada guru telah mengakibatkan siswa menjadi bosan dan kurang berminat terhadap pelajaran bahasa Indonesia, oleh karena itu dibutuhkan suatu perubahan agar proses pembelajaran lebih berpusat kepada siswa. Siswa diberi ruang gerak yang lebih besar untuk

mengekspresikan diri dan berkreaitivitas. Dalam hal ini, pembelajaran diharapkan dapat lebih menarik minat siswa, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap hasil akhir pembelajaran.

Merujuk pada beberapa paparan data dan teori yang sudah dibahas tersebut, maka jika dikaitkan dengan fakta pendidikan di Indonesia dewasa ini cukup dirasakan jenuh bagi beberapa peserta didik karena metode pembelajaran yang dianggap monoton dan hanya terpusat dengan ceramah guru pada siswa. Dalam merancang pembelajaran, baik itu strategi, metode, media pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang melibatkan peserta didik, guru harus memperhatikan beberapa gaya belajar yang berbeda-beda yang dimiliki oleh siswa. Gaya belajar secara umum dibagi menjadi visual, auditorial, dan kinestetik. Perbedaan gaya belajar dapat menunjukkan cara terbaik bagi siswa untuk menyerap informasi lebih cepat. Sebagai seorang guru bisa memahami bagaimana gaya belajar peserta didik, mungkin akan lebih mudah dalam menentukan strategi dalam proses pembelajaran dan bisa memberikan hasil yang maksimal (Deporter dan Hernacki, 2005, Ferry, 2019). Minat belajar yang tinggi berawal dari motivasi diri pada siswa itu sendiri sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Nurhasanah, 2016).

Fakta di lapangan menunjukkan proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan mentransfer konsep materi dan peserta didik menghafal informasi faktual. Peserta didik tidak dibiasakan untuk mengembangkan potensi berpikirnya sehingga peserta didik malas berpikir secara mandiri dan tidak kreatif. Sebenarnya pemerintah telah bersusah payah untuk terus mengembangkan pembelajaran yang baik untuk digunakan oleh para pendidik maupun peserta didik, namun pemerintah tak melihat apakah upaya tersebut mampu membuat siswa beradaptasi dalam waktu singkat.

Dunia dikejutkan oleh Pandemi Covid-19 yang tak pernah disangka sebelumnya tiba-tiba muncul dan merupakan musibah yang sangat memilukan bagi masyarakat seluruh penjuru dunia. Dari semua sendi kehidupan berubah 360 derajat tak terkecuali sektor pendidikan. Pemerintah menerapkan kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, yaitu dengan melakukan *physical distancing* (pembatasan kontak fisik), menghindari pertemuan atau perkumpulan dengan banyak orang. Siswa yang biasanya bertatap muka bertemu antara guru dan murid di kelas secara Luring (*offline*) di sekolah kini harus berganti belajar secara Daring (*online*) dari rumah. Dulu ada pembatasan siswa memakai *handphone* di sekolah, hanya untuk saat-saat tertentu ketika dibutuhkan saja, sekarang siswa justru harus menggunakan *handphone* untuk proses pembelajaran atau menggunakan laptop.

Pandemi Covid-19 berdampak pada perubahan sistem pembelajaran di kelas menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (Daring). Di mana proses belajar mengajar di kelas oleh guru dan siswa secara langsung (Luring) berganti menjadi proses belajar Daring (*online*). Banyak tantangan yang dihadapi oleh siswa, guru, dan orang tua, seperti kesiapan sarana dan prasarana, fasilitas pembelajaran seperti konektivitas jaringan internet (*wifi*), dan peralatan komunikasi seperti *smartphone* dan *laptop* serta kemampuan guru dan siswa menguasai IT.

SMA Negeri 1 Tajurhalang, Kabupaten Bogor beradaptasi dengan kondisi dengan melakukan proses pembelajaran menggunakan sistem Daring melalui *Google Meet*. Sebagai sarana komunikasi baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan guru dengan orang tua siswa digunakan *WhatsApp* dan email untuk mengumpulkan tugas.

Ketika pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui daring (*online*), ada beberapa masalah yang sering muncul, yaitu kurangnya antusias peserta didik untuk menerima bahan pelajaran, kurangnya aktivitas yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, dan kurangnya pemahaman peserta didik dalam belajar, sehingga hasil belajarnya kurang memuaskan. Peserta didik hanya menunggu apa yang akan disampaikan oleh guru sedangkan bahan pelajaran yang ada di sekolah sangat banyak untuk diselesaikan oleh peserta didik.

Semua bahan pelajaran itu harus dipelajari dan dipahami peserta didik dalam waktu yang telah ditentukan.

Aktivitas belajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah. Sedangkan mengajar merupakan alat utama bagi guru sebagai pendidik dan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai proses pendidikan di kelas. Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut harus dalam proses komunikasi yang aktif dan edukatif antara guru dengan peserta didik yang saling menguntungkan kedua belah pihak agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Hanya dengan proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga peserta didik mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.

Perubahan perilaku dalam arti dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat secara langsung dalam perkembangan pribadinya. Dalam hal ini, perubahan tersebut terkait mengenai hasil belajar yang diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penelitian di kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Tajurhalang menunjukkan bahwa setelah diadakan evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran melalui tes formatif, menunjukkan hasil belajar yang masih rendah atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dihitung

berdasarkan jumlah kompetensi dasar adalah 75. Dari jumlah siswa 36 pada tahap prasiklus diperoleh hasil belajar yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 13 anak (35%) tuntas belajarnya dan sisanya 23 anak (64%) belum tuntas belajarnya atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah jika hasil belajar yang diperoleh kelas mencapai standar ketuntasan klasikal sebesar 80% atau lebih. Oleh karena diperlukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui penyebab hasil siswa kurang memenuhi standar nilai ketuntasan minimal..

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Djunaidi, 2008: 8).

Jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) (*Classroom Action Research*) dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Ciri khusus dari PTK adalah tindakan (*action*) yang nyata (Arikunto, 2007: 57). Kemmis dan Taggart (2006: 97) menyatakan bahwa model penelitian tindakan berbentuk spiral. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Dalam melakukan tindakan kelas dibutuhkan sebuah metode pembelajaran baru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Discovery Learning*.

Metode *Discovery Learning* (Pembelajaran Penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemeberitahuan, melainkan sebagian atau

seluruhnya ditemukan sendiri. Metode pembelajaran *Discovery* merupakan teknik penemuan. Menurut Sund ( dalam Malik, 2001: 219), *discovery* adalah proses mental di mana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Salah satu cara mengembangkan keterampilan proses peserta didik adalah melalui penerapan metode belajar. Pentingnya pengembangan keterampilan proses sebagai dasar pengembangan ilmiah, diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang kreatif, kritis, inovatif dan kompetitif menuju persaingan global, sebagaimana dikemukakan oleh Turiman dkk (2012) dalam Fatimah, Fitri et al (2016). Menurut Sanjaya (2008) dalam Rerung, Sinon, dan Widyaningsih (2017), komponen penting dalam sebuah kurikulum selain merumuskan tujuan untuk memperjelas pendidikan ada hal yang menjadi lebih penting lagi yaitu memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik.

Menurut Kurniasih, Imas dan Sani (2014) *discovery learning* sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sulipan (2012) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *Discovery Learning* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara *holistik* (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy, 2002: 6).

1. Perencanaan awal, sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan peran sebagai upaya mengetahui proses pelaksanaan tindakan metode pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini adalah metode *Discovery Learning* pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari hasil observasi ini didapatkan hasil dari fokus masalah yang ingin dipecahkan yaitu hasil belajar bahasa Indonesia pada materi Laporan Hasil Observasi pada Siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Tajurhalang Tahun Pelajaran 2021/2022.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan atau lembar observasi yang diisi oleh pengamat.
4. Perbaikan rencana, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu subpokok bahasan yang diakhiri dengan tes pada akhir masing-masing siklus untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Penyajian data dilakukan dengan cara mereduksi data dan selanjutnya disajikan secara sistematis, jelas, mudah dimengerti, serta dapat menggambarkan permasalahan isi penelitian. Sajian data selanjutnya ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya.

Hasil penafsiran dan evaluasi berisi penjelasan tentang: (a) perbedaan yang terdapat antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan, (b) persepsi peneliti, guru, serta observer

yang terlibat dalam penelitian serta catatan lapangan mengenai pelaksanaan tindakan, (c) perlunya perubahan dan tindak lanjut serta alternatif tindakannya tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus berlangsung dua kali pertemuan atau pembelajaran tatap muka melalui daring (setiap pertemuan 2 x 30 menit). Setiap siklus penelitian melalui 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan motivasi belajar dan prestasi belajar melalui instrument pengumpul data yang telah ditetapkan. Data dalam hal ini diambil melalui format observasi dan lembar soal tes yang telah disiapkan oleh pendidik, sesuai menurut Arikunto, (2007:57) bahwa alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes buatan pendidik.

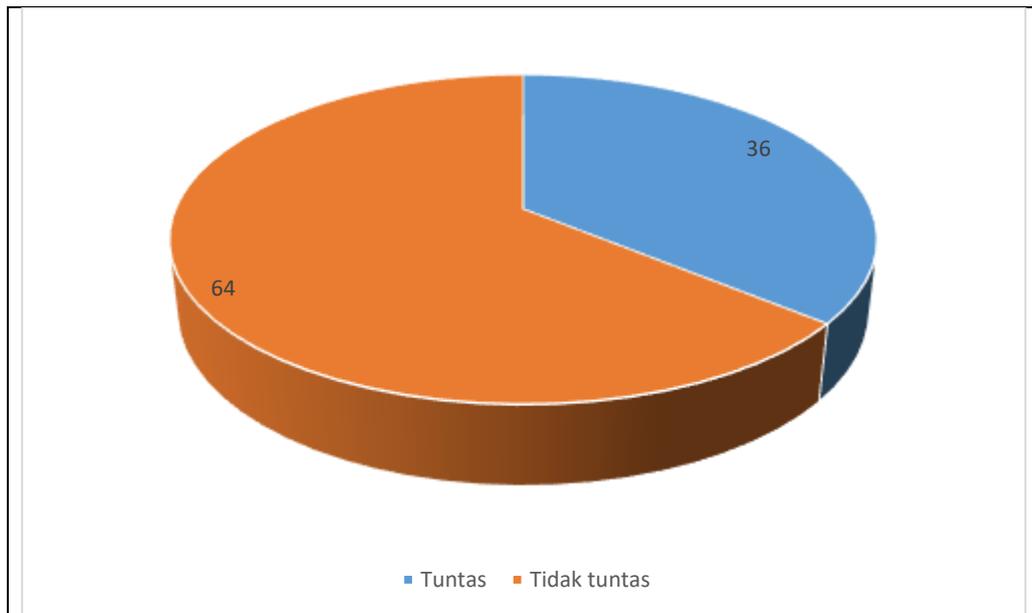
Sebelum melakukan perbaikan pembelajaran, peneliti melakukan kegiatan prasiklus. Pada kegiatan prasiklus, guru menyampaikan materi tanpa menggunakan media apa pun dan hanya menggunakan metode ceramah secara daring. Selanjutnya siswa diberikan soal yang berkaitan dengan materi sebagai evaluasi. Hasil yang didapat dari prasiklus adalah sebagai berikut.

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Prasiklus**

No.	Uraian	Hasil Prasiklus
1.	Nilai terbesar	89
2.	Nilai terkecil	60
3.	Nilai rata-rata tes hasil belajar	73,11
4.	Jumlah peserta didik yang tuntas	14
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	22
6.	Presentase ketuntasan	38,88%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar rata-rata siswa tergolong sangat rendah. Rendahnya hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu kemampuan dasar yang dimiliki siswa sangat rendah, guru menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional (ceramah), sehingga pembelajaran kurang menarik, guru sering mengabaikan penggunaan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dasar, dan siswa cenderung pasif ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil tersebut dari 36 orang siswa hanya 14 orang nilainya memenuhi standar ketuntasan atau hanya 38,88%, sehingga harus dilakukan perbaikan pembelajaran.

Selanjutnya, tabel tentang hasil belajar siswa akan disajikan ke dalam bentuk Diagram 1. Hal ini untuk mengetahui lebih jelas tentang tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh peserta didik pada prasiklus.



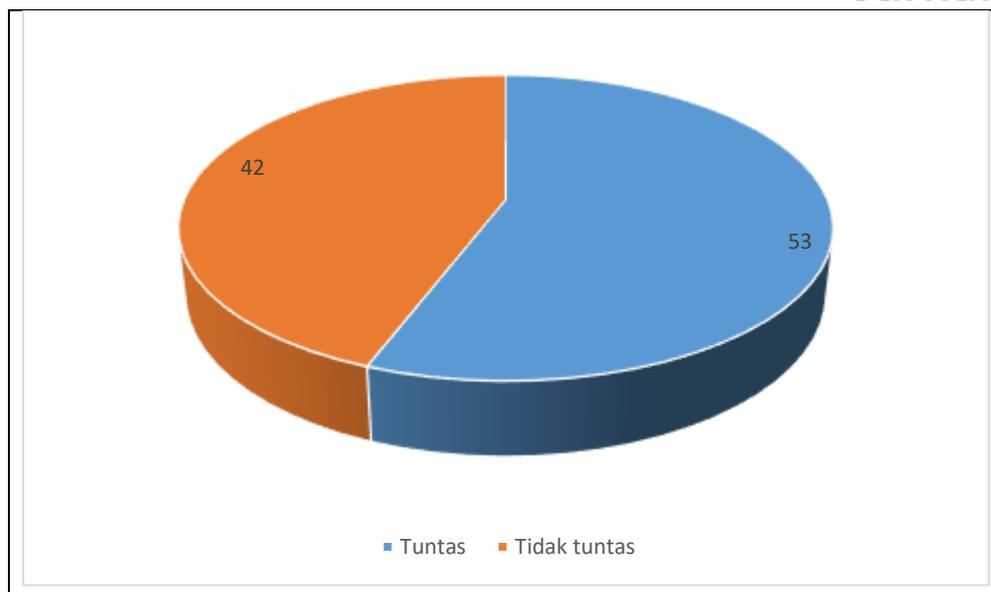
**Gambar 1. Hasil Belajar Tahap Prasiklus**

Pada siklus I peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, siswa diharapkan dapat menemukan sesuatu yang ada dalam materi pembelajaran, siswa terlihat menunjukkan antusias dan semangat saat guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Pada siklus I ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab dengan guru serta sesama siswa dengan menggunakan diskusi secara daring, setelah itu guru memberikan tugas. Dari hasil evaluasi ternyata menunjukkan peningkatan. Hal ini tercermin dari beberapa siswa dalam mengikuti pelajaran yang lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No.	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai terbesar	90
2.	Nilai terkecil	65
3.	Nilai rata-rata tes hasil belajar	77,89
4.	Jumlah peserta didik yang tuntas	25
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	11
6.	Presentase ketuntasan	69,44%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar rata-rata siswa menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil tersebut dari 36 orang siswa 25 orang nilainya memenuhi standar ketuntasan atau 69,44%, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran kembali. Selanjutnya, tabel 2 tentang hasil belajar siswa akan disajikan ke dalam bentuk Diagram 2. Hal ini untuk mengetahui lebih jelas tentang tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh peserta didik pada siklus I.



**Gambar 2. Hasil Belajar Siklus I**

Pada siklus II peneliti menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, siswa diharapkan dapat menemukan sesuatu yang ada dalam materi pembelajaran. Pada siklus II ini siswa terlihat menunjukkan lebih antusias dan lebih semangat saat guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa.

Pada siklus II ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab dengan guru serta sesama siswa dengan menggunakan diskusi secara daring, setelah itu guru memberikan tugas. Dari hasil evaluasi ternyata menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Hal ini tercermin dari beberapa siswa dalam mengikuti pelajaran yang lebih termotivasi dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

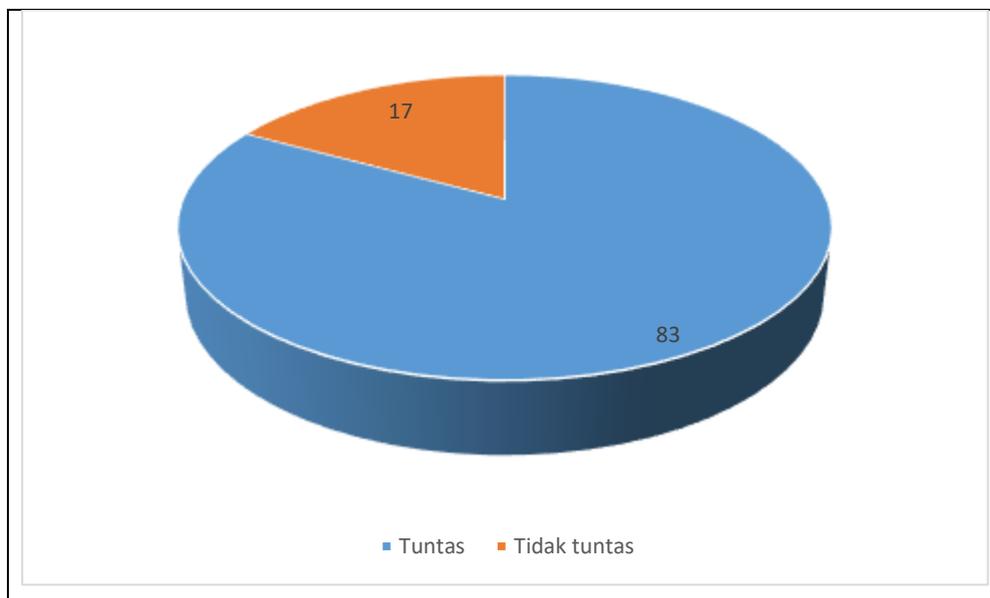
**Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II**

No.	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai terbesar	94
2.	Nilai terkecil	72
3.	Nilai rata-rata tes hasil belajar	86,31
4.	Jumlah peserta didik yang tuntas	30
5.	Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	6
6.	Presentase ketuntasan	83%

Pada siklus II model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia Materi Laporan Hasil Observasi Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada motivasi belajar siswa. Banyak faktor penyebab peningkatan motivasi belajar tersebut antara lain metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai pendidik. Metode *Discovery Learning* membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini menarik perhatian, menumbuhkan semangat dan menimbulkan kesan yang positif sehingga siswa termotivasi untuk belajar dengan serius.

Dari hasil perbaikan pembelajaran siklus II ini mengalami peningkatan yang relatif tinggi, yaitu dari 36 orang siswa, terdapat 30 orang di atas KKM atau mencapai 83%. Pada

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini banyak sekali hal yang ditemukan oleh peneliti. Selanjutnya, tabel 3 tentang hasil belajar siswa akan disajikan ke dalam bentuk Diagram 3. Hal ini untuk mengetahui lebih jelas tentang tinggi rendahnya nilai yang dicapai oleh peserta didik pada siklus II.



**Gambar 3. Hasil Belajar Siklus II**

Perbandingan hasil evaluasi belajar siswa pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel distribusi berikut ini:

**Tabel 4 : Distribusi Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Semua Siklus**

No.	Uraian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai rata-rata	73,11	77,89	86,31
2.	Persentase siswa yang tuntas	38,88%	69,44%	83%
3.	Persentase siswa yang tidak tuntas	61,11%	30,56%	16,67%

Untuk melakukan penelitian dan peningkatan hasil belajar siswa dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, metode diskusi kelompok dengan bantuan aplikasi *Whats App*, peneliti juga menekankan pada kemampuan dan memberikan penguatan serta memberikan pertanyaan yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Pada pembelajaran sebelumnya siswa diberikan materi dengan metode ceramah, selanjutnya diberikan evaluasi. Pada siklus ini siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti tetapi siswa terlihat pasif dan beberapa siswa kurang semangat pada saat pembelajaran.

Pada pembelajaran siklus I siswa mulai diberikan tindakan dengan memberikan tugas mencari materi melakukan observasi baik ke lapangan secara terbatas di lingkungan tempat tinggalnya maupun secara study pustaka. Ketika kegiatan berlangsung siswa tampak antusias dan aktif sekali mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut juga dirasakan peneliti pada siklus II siswa tampak semangat belajarnya sangat tinggi, proses pembelajaran sangat hidup antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.

**Tabel 4. Aktivitas Belajar Siswa**

No.	Keaktifan Siswa	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%	Jumlah siswa	%
1.	Aktif	13	36,11%	23	63,89%	30	83,33%
2.	Kurang Aktif	10	27,78%	9	25%	6	16,67%
3.	Pasif	13	36,11%	4	11,11%	0	0%
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa jumlah siswa dan persentase siswa yang terlibat dalam pembelajaran sebelum perbaikan pembelajaran dan setelah perbaikan pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan. Sebelum perbaikan pembelajaran siswa yang aktif 13 orang (36,11%), kemudian meningkat menjadi 23 orang (63,89%) pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 30 orang (83,33%). Keadaan siswa yang belajar dengan aktif, semangat, dan interaktif ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa ketika diadakan evaluasi.

### **Pembahasan**

Dalam penelitian tindakan kelas tersebut peneliti menemukan beberapa hal, yaitu pada awal siklus sangat berpengaruh pada siklus selanjutnya. Seperti yang disampaikan sebelumnya pada prasiklus siswa terlihat kurang bersemangat, pasif, dan cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sangat rendah. Hal ini membuat peneliti mencari solusi bagaimana cara meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Maka ditetapkanlah model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan dua siklus.

Pada siklus I terlihat motivasi siswa sudah tampak tetapi belum maksimal sehingga perlu diadakan perbaikan peningkatan proses pembelajaran berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*.

Setelah diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus II tampak peningkatan motivasi siswa sangat signifikan. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang dilakukan dengan menggunakan metode *Discovery Learning* dan diskusi secara daring yang melibatkan siswa secara langsung sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan harus ada kerja sama antara siswa dan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi Laporan Hasil Observasi sebelum dilakukan perbaikan dan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil belajar siswa sebelum dilakukan perbaikan pada prasiklus hanya 14 orang siswa (38,88%) yang tuntas sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM), pada perbaikan pembelajaran siklus I meningkat menjadi 25 orang (69,44%) dan pada perbaikan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan menjadi 30 orang (83%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat. Dari data tersebut tampak bahwa pada siklus II lebih dari 75% siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Adapun permasalahan yang terjadi saat penelitian, yaitu pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi daring. Ada beberapa siswa mengalami kendala untuk membuka aplikasi *zoom meeting* karena sinyal yang kurang kuat. Oleh karena

itu untuk mengatasi hal tersebut guru meminta bantuan orang tua agar bekerja sama mendukung memfasilitasi wifi atau kuota yang mencukupi untuk pembelajaran, Smartphone dan laptop pada setiap siswa.

Permasalahan selanjutnya yaitu pada saat diskusi berlangsung ada beberapa siswa yang sibuk sendiri menggunakan Smartphonenya untuk chat bersama teman-temannya di kelompok whatsapp. Hal ini dapat diatasi dengan mengadakan tanya jawab yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan guru menegur siswa yang terlihat kurang konsentrasi sehingga dapat melanjutkan pembelajaran dengan fokus kembali.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Discovery Learning* dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada materi Laporan Hasil Observasi terbukti telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa Kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Tajurhalang, Bogor, Jawa Barat. Dengan demikian maka tindakan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *Discovery Learning* dalam pelajaran Bahasa Indonesia telah berhasil mencapai tujuan sesuai yang direncanakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi 2007. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deporter, B dan Hernacki.(2005). *Quantum Learning*. Bandung: kaifa. 2005.
- Dimiyati, Sudjana.2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elevansi, Ade., Hidayat, Saleh, dan Fadillah, N. Ety. (2018) Analisis keterampilan proses sains siswa sekolah menengah atas, *Jurnal Inovasi pendidikan IPA*, 4(2).
- Fatimah, Fitri, Susilo, Herawati, dan Diantoro, Markus (2016). Keterampilan Proses Sains Siswa kelas VII dengan Pembelajaran Model Levels of Inquiri. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan Volume: I Nomor: 9*
- Kemnis, S.B., Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Dearcin University Press.
- Kumalasari, Diah.2008. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin.2004. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Lexy, J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, Siti dan Sobandi.2016. Minat Belajar sebagai determinan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*. 1(1), 128-135.
- Rerung, Sinon, Widyaningsih.2017. Penerapan Model Pembelajaran. Untuk Meningkatkan Halil Belajar Peserta Didik SMA pada Materi Usaha dan Energi. *P-ISSN:2303-1832 Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*.
- Sudjana, Nana.1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulipan. 2011. *Metode Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)*. Online